

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan peternakan, diantara keempat subsektor yang memiliki peran penting subsektor tanaman panganlah yang merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup. Pertanian tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan palawija, pengembangan tanaman palawija juga diarahkan untuk pemantapan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Salah satu tanaman palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung (Remedy, 2015:1)

Kebutuhan jagung untuk bahan makanan, pakan, dan industri terus meningkat. Rataan impor jagung Indonesia selama 1995-1999 mencapai 715.000 ton pertahun, sedangkan ekspornya hanya mencapai 160.000 ton. Jagung sebagai bahan pakan hijauan (*forage*) telah menimbulkan minat banyak pihak untuk pengembangan jagung yang lebih luas. Jagung dan sapi merupakan komoditas utama dalam usahatani lahan kering bagi hampir sebagian besar petani di Indonesia. Jagung berperan sebagai sumber pangan utama untuk menjaga ketahanan pangan (*food security*) dan sapi berperan sebagai sumber pendapatan (*cash income*) sehingga kedua komoditas ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi masyarakat. Jagung dan sapi adalah komoditas strategis yang perlu ditangani secara terfokus, agar berperan secara nyata dalam memberikan kontribusi bagi sistem ekonomi keluarga petani.

Program integrasi jagung-sapi ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ketersediaan ternak sapi serta diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dari produksi pangan jagung maupun ternak sapi baik secara regional maupun nasional. Menurut Priyanti (2007), usaha ternak sapi tanaman dapat memberikan dampak budaya, sosial, dan ekonomi yang positif. Potensi ketersediaan pakan dari limbah tanaman cukup besar sepanjang tahun sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pakan dari luar dan menjamin keberlanjutan usaha ternak (Priyanti 2007:7).

Menurut Atmojo (2008:69) penerapan sistem pertanian terpadu integrasi ternak dan tanaman terbukti sangat efektif dan efisien dalam rangka penyediaan pangan masyarakat. Siklus dan keseimbangan nutrisi serta energi akan terbentuk dalam suatu ekosistem secara terpadu. Dengan demikian akan dapat meningkatkan produktivitas tanaman maupun ternak, efektif, efisien dalam menggunakan tenaga kerja dan waktu kerja, serta dapat menurunkan biaya produksi. Usaha peternakan sapi ini, sangatlah menunjang dalam penyediaan pupuk kandang di lahan pertanian, sehingga pola ini sering disebut pola peternakan tanpa limbah, karena limbah peternakan digunakan untuk pupuk, dan limbah pertanian untuk makan ternak. Integrasi hewan ternak sapi dan jagung dimaksudkan untuk memperoleh hasil usaha yang optimal, dalam rangka memperbaiki kondisi kesuburan tanah. Interaksi antara sapi dan jagung haruslah saling melengkapi, mendukung dan saling menguntungkan, sehingga dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi dan meningkatkan keuntungan hasil usaha taninya.

Potensi limbah pertanian tanaman pangan yang sangat besar, dan sebagian besar belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak, namun dengan pola sistem integrasi jagung dan sapi dapat menjadi andalan dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman pangan, ternak, selain itu limbah pertanian dapat meningkatkan kesuburan tanah karena kaya akan kandungan bahan organik. Pemanfaatan limbah jagung sangat efektif dan cukup bernilai gizi karena dipanen pada umur 2-3 bulan. Akan tetapi pemberian limbah tidak selamanya tersedia dan untuk memenuhi kebutuhan pakan

hijauan ternak tetap perlu menyediakan hijauan lainnya (rumput unggul dan hijauan antar tanaman atau pagar).

Provinsi Gorontalo dikenal dengan Provinsi jagung yang optimis memiliki program pencapaian produk jagung satu juta ton per tahun untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2011 adanya penambahan lahan jagung sebesar 3.500 hektare, mengakibatkan bertambahnya produksi jagung sekitar 245.000 ton, sehingga saat itu produk jagung mencapai 600.000 ton. Selain itu, sebagai upaya mendongkrak produksi jagung, Pemerintah Provinsi Gorontalo juga menempuh berbagai cara, diantaranya peningkatan kapasitas penyuluh, penggunaan benih unggul berkualitas dan ketersediaan pupuk. Menurut Isa (2012:11) bahwa produksi jagung Gorontalo dari tahun ketahun meningkat. Setiap panen jagung diperkirakan jagung (rendemen) yang dihasilkan sekitar 65%, sementara 35% dalam bentuk limbah berupa batang, daun, kulit, dan tongkol jagung

Pakan ternak dikembangkan selain untuk memenuhi kebutuhan peternak di wilayah Provinsi Gorontalo, juga dapat dijual ke provinsi lainnya. Para pedagang ayam petelur ataupun pedaging umumnya membeli pakan dari Surabaya, Jakarta ataupun Makasar dengan harga yang melambung tinggi. Dengan demikian, dengan adanya pakan ternak yang dikembangkan di daerah Gorontalo, dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapi para peternak unggas di Gorontalo dan daerah tetangga seperti Manado, Minahasa, Kotamobagu, Luwuk, Pagimana, Buol dan Toli-toli serta daerah lainnya yang sangat membutuhkan pakan ternak.

Gorontalo memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usaha ternak sapi karena didukung oleh sumber daya alam (lahan, pakan), sumber daya manusia, serta peluang pasar yang memadai. Ternak sapi mempunyai prospek dan potensi pasar yang cerah. Selain memberikan tambahan pendapatan bagi petani-peternak, usaha ternak sapi juga merupakan sumber pendapatan daerah melalui perdagangan antar provinsi dan antar pulau, (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Gorontalo).

Berdasarkan observasi bahwa potensi Sumber Daya lahan pertanian jagung Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 seluas 38.225 Ha dengan produksi jagung

193.730,39 ton sehingga produktivitasnya 50,68 Kw/Ha. Dengan demikian limbah jagung mengikuti pula jumlah produksi jagung yang ada. Tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo 34,70% KK Pra Sejahtera, 30,24% KK Sejahtera I, sebesar 22,65% KK Sejahtera II, 13% KK termasuk Keluarga Sejahtera III dan 3,18% KK Sejahtera III+ dan umumnya sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Boalemo adalah petani dan pertanian yang dikelola adalah jagung. Dilihat dari potensi sumber daya alam pertanian jagung dan potensi sumber daya manusia pertanian jagung berdasarkan analisis komparatif dan analisis kompotitif, sangat baik dikembangkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Boalemo baik dari segi pemberdayaan potensi sumberdaya alam yang ada ataupun sumber daya manusianya.

Pola usahatani integrasi tanaman dengan ternak memberikan manfaat yang besar bagi petani, karena petani dapat memanfaatkan pupuk organik yang dihasilkan dari ternak untuk memupuk tanamannya. Limbah pertanian berupa jerami, kulit kopi daun singkong, daun jagung, daun kacang, daun ubi, pisang, dimanfaatkan petani untuk pakan ternak. Pola integrasi antara tanaman dan ternak mampu menekan biaya produksi sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan (Hidayat et al., 2001). Berdasarkan latar belakang maka penelitian yang dilakukan diformulasikan pada judul produktivitas dan pendapatan pada usaha integrasi jagung-sapi di Kabupaten Boalemo:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana produktivitas lahan pada usaha integrasi Jagung-Sapi ?
2. Bagaimana pendapatan pada usaha integrasi Jagung-Sapi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis produktivitas lahan pada usaha integrasi Jagung-Sapi.

2. Untuk menghitung pendapatan pada usaha integrasi Jagung-Sapi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan pembanding bagi petani tentang produktivitas dan pendapatan pada usaha integrasi Jagung-sapi untuk mencapai hasil yang maksimal dan efisien.
2. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
3. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pengembangan usaha integrasi jagung-sapi.